CTL PERKAYA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INDONESIA DEN HAAG

Wassenaar, 22 September 2017

Oleh: Gunar Yadi, M.A.[1]

Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) termasuk salah satu dari Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN). Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Luar Negeri No. 1 Tahun 2015 dan No. 7 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri, SILN adalah satuan pendidikan pada jalur formal yang diselenggarakan di luar negeri. Karena jarak kadang-kadang secara anekdot SILN dianggap bagian dari institusi yang berada di Daerah T3 (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) meskipun kategorisasi itu tidak sepenuhnya benar. Tetapi SILN dapat disebut sebagai sekolah yang berada di daerah terdepan dan terluar. Dari seluruh SILN, SIDH adalah yang berada paling jauh dari Jakarta (Tabel 1).[2]

Tabel 1. Lokasi dan Jarak SILN dari Jakarta

No.	Nama SILN	Kota	Negara	Jarak (Estimasi)
1.	Sekolah Indonesia Den Haag	Wassenaar	Nederland	11.403,59 km
2.	Sekolah Indonesia Moskow	Moskow	Rusia	9.285,26 km
3.	Sekolah Indonesia Cairo	Cairo	Mesir	9.009,82 km
4.	Sekolah Indonesia Damaskus	Damaskus	Syria	8.600,94 km
5.	Sekolah Indonesia Jeddah	Jeddah	Saudi Arabia	7.996,97 km
6.	Sekolah Indonesia Mekkah	Mekkah	Saudi Arabia	7.916,58 km
7.	Sekolah Indonesia Riyadh	Riyadh	Saudi Arabia	7.371,66 km
8.	Sekolah Republik Indonesia Tokyo	Tokyo	Jepang	5.781,57 km
9.	Sekolah Indonesia Yangoon	Yangoon	Myanmar	2.823,39 km
10.	Sekolah Indonesia Davao	Davao	Filipina	2.537,26 km
11.	Sekolah Indonesia Kota Kinabalu	Kinabalu	Malaysia	1.694,85 km
12.	Sekolah Indonesia Kuala Lumpur	Kuala Lumpur	Malaysia	1.187,54 km
13.	Pusat Belajar Masyarakat Indonesia[3]	Johor Bahru	Malaysia	917,78 km
14.	Sekolah Indonesia Singapura	Singapura	Singapura	899,69 km

Sebagai sekolah di daerah terdepan dan terluar SIDH menghadapi kondisi dan situasi yang unik. Salah satunya ialah pola pembelajaran yang multi jenjang dan multi subjek. Misalnya untuk Jenjang Sekolah Dasar (SD) siswa SIDH dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu SD Kecil (Kelas 1 s.d. 3) dan SD Besar (Kelas 4 s.d. 6). Tuntutan pendekatan pembelajaran pada kelas multi Jenjang dan multi subjek itu sangat berbeda dari pengelolaan kelas biasa atau reguler. Tuntutan spesifik itu pula yang mendorong SIDH menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sejauh ini CTL telah memperkaya proses pembelajaran di SIDH. Tulisan ini membahas penerapan CTL pada SD SIDH.

[1] Wakil Kepala Sekolah Indonesia Den Haag

[2] Estimasi jarak menggunakan aplikasi Google Maps.

[3] Community Learning Centre (CLC)

Pembelajaran kontekstual berakar pada hasil berbagai riset mutakhir dalam bidang ilmu kognitif. Pada awalnya teori pembelajaran kontekstual dikembangkan untuk menjadi alternatif dari teori-teori behavioristik yang puluhan tahun mendominasi paradigma dunia pendidikan khususnya di Amerika Serikat. Menurut *Ohio State University* dan *Bowling Green State University* CTL merupakan sebuah konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan topik bahasan dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan baik sebagai anggota keluarga, warga negara maupun sebagai profesional; serta bekerja keras untuk mencapai sasaran pembelajaran. (Berns & Erickson, 2001).

Menurut teori pembelajaran kontekstual, proses dan hasil belajar akan optimal ketika siswa mengolah informasi atau pengetahuan baru sesuai dengan kerangka berpikir masing-masing berupa informasi yang sudah tersimpan dalam memori atau pengalaman mereka. Saat belajar, otak akan mencari makna kontekstual dengan menganalisis keterkaitan yang realistis dan bermanfaat antara pengetahuan yang sudah ada dengan obyek dan aktivitas pembelajaran secara indrawi. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual meyakini bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks dan multi-ragam yang melampaui metode-metode yang selama ini beorientasi pada *drill*, dan stimulus-respon yang behavioristik.

Dengan pemahaman di atas maka teori pembelajaran kontekstual fokus pada aspek lingkungan belajar yang beragam. Pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dan konteks yang variatif. Di ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, laboratorium TIK, lapangan, museum, stasiun, pasar, tempat rekreasi, kantor pemerintah, rumah sakit, dan sebagainya. (Susan Sears, 2003).

Di lingkungan belajar yang bervariasi tersebut siswa menemukan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep yang abstrak dan penerapan praktis dalam kontek dunia sebenarnya. Mereka menemukan dan menginternalisasi konsep-konsep tadi dengan siklus: menemukan, menguatkan, dan menghubungkan. Di *NEMO Science Museum* Amsterdam siswa SD SIDH dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep sifat-sifat benda cair, siklus air, sejarah makhluk hidup dari fosil-fosil, perbandingan ukuran otak berbagai hewan, reaksi berantai, sifat-sifat magnet, dll. Kemudian mereka menghubungkan temuan tadi dengan konsep-konsep terkait yang sudah mereka dapatkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan kehidupan nyata.

Saat penerapan CTL di *Corpus Museum* Oegstgeest siswa SD SIDH secara interaktif mempelajari biologi manusia. Di sini mereka menapaki lorong-lorong yang menyerupai organ-organ tubuh manusia. Gedung museum ini sendiri didesain serupa dengan sosok badan manusia yang sedang duduk. Sambil bermain dan menikmati eksibisi serta obyek-obyek yang tersedia siswa belajar bagaimana tubuh bekerja, bagaimana organ-organ dalam tubuh manusia saling terkait dan menopang satu sama yang lainnya, serta berbagai cara supaya manusia bisa tetap sehat.

Ketika mengikuti CTL mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan di *Museum de Gevangenpoort* siswa SD SIDH tidak saja mengamati, menelusuri gang-gang sempit dan ruang temaram bekas penjara abad pertengahan Belanda, mengenali jenis-jenis hukuman, tetapi juga menyimak diorama dan audio suasana penjara di zaman tersebut. Didampingi guru, siswa dapat mengamati dari dekat metode dan alat-alat penyiksa tahanan di abad pertengahan ini. Siswa pun menyerap informasi bahwa penjara itu dalam tahun 1672 menjadi saksi bisu pembunuhan oleh massa terhadap Johan de Witt dan saudaranya, Cornelis de

Witt. Keduanya merupakan anggota keluarga aristokrat berpengaruh di Belanda pada zaman keemasan negara tersebut.

Saat mengikuti kegiatan CTL melalui field-trip ke berbagai kebun binatang seperti *Koninklijke Burgers' Zoo*, *Diergaarde Blijdorp*, dan *Koninklijk Zoölogisch Genootschap Natura Artis Magistra* siswa SD SIDH tidak saja dilengkapi dengan lembar panduan pengamatan untuk mempelajari dari jarak dekat jenis-jenis hewan, habitat, nutrisi, pola hidupnya tetapi juga menghirup sengatan bau atau bahkan aroma kotorannya.

Antusiasme juga mewarnai saat siswa didampingi guru dan orang tua sebagai relawan belajar membeli tiket keretapi di *Den Haag Centraal Station* menuju Amsterdam. Atau ketika siswa belajar mendaftarkan diri menjadi anggota taman baca *Openbare Bibliotheek* milik Kotapraja Den Haag.

Dalam kelas pun guru SD SIDH ada kalanya menggunakan permainan kartu kuartet yang didesain sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran sehingga melalui permainan itu siswa memperoleh pengalaman belajar yang ditargetkan. Atau saat memperkenalkan konsep dan bentuk uang, guru kelas SD SIDH mendesain di mana siswa SD menjual penganan kecil dan minuman ringan kepada siswa-siswa lainnya. Mereka memodali sendiri dari membeli komoditas dagangannya dari supermarket.

Belajar sambil bermain sangat menyenangkan bagi siswa usia sekolah dasar SIDH. Setiap mengikuti CTL siswa SD SIDH tidak lepas dari tawa, gelak, dan canda. Suasana senang tapi serius saat melakukan pengamatan, eksperimen, memegang, mengangkat, melempar, menumpahkan obyek-obyek belajar sungguh nyata saat siswa mengikuti program CTL. Fenomena pembelajaran di atas terjadi karena CTL memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan paradigm dan pola pembelajaran yang konvensional. Kelebihan itu dikemukakan oleh J.W. Schell (2001) yaitu: 1. Siswa terlibat aktif, 2. Siswa memandang pembelajaran sebagai hal yang relevan, 3. Siswa saling belajar melalui kerjasama, wacana, kerjasama tim, dan *self-reflection*, 4. Pembelajaran berhubungan dengan 'dunia nyata' dan/atau simulasi dan masalah-masalah yang bermakna, 5. Siswa dimotivasi untuk bertanggung jawab terhadap pengawasan dan kemajuan pembelajaran mereka, 6. Menerima konteks kehidupan siswa yang beragam dan pengalaman sebelumnya merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran, 7. Kemajuan pembelajaran siswa dinilai dengan cara yang variatif, 8. Pandangan dan opini siswa dinilai dan dihargai, 9. Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Aspek-aspek 'baru' CTL yang diungkap J.W. Schell (2001) di atas sejalan pula dengan pola PAKEM yang juga diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan Indonesia. Menurut Ruman (2010) PAKEM mensyaratkan pembelajaran harus berpusat pada siswa dan pembelajaran didesain agar bersifat menyenangkan bagi siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut.

Sedangkan dari sisi penilaian hasil belajar, pendekatan CTL telah pula berkontribusi meningkatkan pemahaman berbagai konsep ilmu pengetahuan serta ketrampilan siswa SD SIDH. Misalnya saat mempelajari konsep uang dengan cara berdagang di sekolah, siswa tidak saja mengenal bentuk-bentuk uang tetapi juga nilai, transaksi keuangan, pencatatan transaksi keuangan, serta pengalaman mengelola uang secara sederhana, dan semangat wirausaha.

Pembahasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa CTL telah memperkaya proses pembelajaran di SD SIDH. Meskipun demikian, mengingat situasi dan kondisi *intake* siswa SD SIDH yang sangat dinamis serta dinamika internal dan eksternal SIDH, maka perbaikan dan inovasi pada domain CTL ini tentu terus diharapkan. Sebagai salah satu SILN dengan segala keterbatasannya, barangkali pendekatan CTL ini dapat dipertimbangkan pada SD di kawasan T3 yang mungkin saja menghadapi keadaan serupa. Paradigma guru dan lembaga pendidikan yang kreatif dan inovatif ialah memaksimalkan seluruh opsi dan daya dukung pembelajaran yang tersedia. Tak ada rotan, akar pun jadi.